

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah memiliki rencana yang indah bagi manusia sejak awal mula. Allah telah menyiapkan segala sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhan manusia agar tetap eksis di dunia yang telah diciptakan-Nya (Kejadian 1:1).¹ Semua yang Allah adakan dari ketiadaan semuanya memiliki sesuatu pola yang tidak boleh diputuskan. Kerusakan pola membawa pada ketidakseimbangan kehidupan di dunia yang Allah adakan. Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan secitra dengan-Nya. Manusia berbeda dengan ciptaan yang lainya, manusia dianugerahi dengan akal budi yang memungkinkan untuk mengelola dan bertanggung jawab dengan baik atas ciptaan Allah yang lainnya, dengan kehendak bebas yang Allah anugerahi. Manusia memiliki potensi menggunakan akal budi dan kehendak bebas secara tidak bertanggung jawab, menghantar manusia pada kekeliruan, pada akhirnya berujung pada dosa. Tidaksesuaian antara tindakan manusia dan kehendak Allah yang merupakan kebenaran itu sendiri, dapat dilihat dalam kitab Kejadian 3:1-25, tentang

¹Jonar T.H Situmorang, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: Andi, 2022), hal 53.

manusia jatuh dalam dosa karena memilih untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah, menggunakan kehendak bebasnya.²

Laki-laki dan perempuan amat baiklah di hadapan Allah. Keberadaan keduanya menjadi penolong baik bagi perempuan maupun sebaliknya bagi laki-laki, di mana perempuan melengkapi laki-laki dan sebaliknya. Keduanya menjadi pelengkap dalam dunia yang telah diciptakan Allah dengan amat baik oleh karena Allah menciptakan laki-laki dan perempuan derajat yang sama. Martabat manusia berbeda dari ciptaan Allah yang lainnya sebab Allah menciptakan manusia hampir setara dengan-Nya yang tercantum dalam Mazmur 8:6. Tingginya martabat manusia dibanding ciptaan Allah yang lainnya firman Allah sendiri: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kejadian 1:26). Disini Allah menciptakan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan sebagai makhluk yang kudus dan mulia. Untuk itu manusia bisa berkomunikasi dengan Allah dan boleh menerima tugas yang amat mulia dari Allah untuk menjadi pemimpin dari segala ciptaan yang lainnya. Dunia yang telah dipercayakan kepada manusia untuk ditaklukkan demi keberlangsungan alam semesta itu sendiri maupun bagi keberlangsungan keberadaan manusia di dunia. Keberadaan perempuan sejak awal sangatlah istimewa hal ini dapat dilihat dalam kitab Perjanjian Lama khususnya Kitab Kejadian bahwa “tidak baik

²Mathias Jebaru Adon, “Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): hlm 114.

bagi laki-laki itu seorang diri”. Dalam hukum Ibrani seorang ibu sangat dihormati (Kel 20:12) ditaati (Ul 12:18) maupun disegani (Im 19:3).³

Keberadaan perempuan dalam perkembangannya mengalami pergeseran menuju keadaan dilemahkan posisinya dalam keberadaannya dengan laki-laki. Kondisi ini membawa perempuan tidak sepenuhnya partisipasi secara utuh dalam menaklukkan dunia maupun mengekspresikan diri secara penuh. Beralih pada zaman Yesus dengan ajaran Yudaisme yang dikuasai oleh para laki-laki, perempuan dan laki-laki dipandang secara berbeda ini juga diakibatkan dari tradisi Talmud.⁴ Terciptalah ketidaksetaraan dalam bidang pendidikan agama maupun dalam hal ibadah. Sebab perempuan dalam pengertiannya adalah seorang yang lemah-lembut, dan penuh kerapuhan. Perbedaan status ini didasarkan pada budaya dalam hidup bersama di mana orang-orang Yahudi menganut budaya patriaki. Laki-laki menjadi dominan terhadap kaum perempuan.

Di mata Yesus tidak ada perbedaan, Yesus sebenarnya sudah mempertegas semuanya itu lewat kedatangan-Nya, dimana Allah memilih Maria dan Yosef menjadi jalan masuknya keselamatan ditengah-tengah dunia, di mana dengan iman yang dimiliki oleh Maria dan Yosef menerima rencana Allah untuk keselamatan semua manusia. Peran Maria mengandung, melahirkan dan merawat putra Allah yang tunggal hingga kematian Yesus Kristus di atas kayu salib untuk penebusan dosa-dosa

³Iwan Setiawan et al., “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): hlm 157.

⁴Setiawan et al., “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru,” hal 158.

manusia dan Yosef yang selalu melindungi Maria dan Yesus. Penerimaan Maria menghadirkan Yesus di tengah-tengah dunia dan hidup bersama manusia dengan itu keselamatan berada di tengah-tengah dunia.⁵ Yosef juga menerima rencana besar yang diberitakan kepadanya melalui mimpi untuk menerima Maria sebagai istrinya dan merawat Yesus sebagaimana seorang ayah.

Yesus melihat laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama keduanya saling melengkapi. Untuk itu dalam pelayanan Yesus tidak pernah membatasi keikutsertaan para perempuan. Yesus tidak segan-segannya mendobrak budaya Yahudi yang menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Para murid-murid-Nya terheran karena Yesus berkomunikasi dengan seorang perempuan (Yoh 3:27), dan perempuan itu seorang Samaria yang mana orang Samaria dianggap bangsa kafir oleh bangsa Israel. Yesus membiarkan diri-Nya dijamah dan diurapi oleh seorang perempuan yang berdosa. Tindakan Yesus ini sangat tidak diterima oleh kaum Farisi. Namun Yesus tidak menggubris semuanya dan berpaling dari para kaum Farisi kepada perempuan itu dan berkata, “Dosamu telah diampuni. Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat” (Luk 7: 48.50)⁶

Yesus banyak memiliki murid dan itu tidak hanya dari kalangan laki-laki saja melainkan juga dari kaum perempuan yang memilih meninggalkan segala kepemilikan mereka dan mengikuti Yesus. Hal ini tidak dianggap lazim sebab pada

⁵Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm 7.

⁶Bobby Steven Timmerman, *Wanita-Wanita Mulia Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm 72.

zaman Yesus para guru atau rabi Yahudi hanya memiliki pengikut dari kaum laki-laki. Yesus berkeliling dan para perempuan setia mengikuti dan melayani Yesus dan para murid dengan harta yang mereka miliki. Ketika Yesus disalibkan para perempuan senantiasa mengikuti dengan setia.

Gereja perdana sebagai dasar dari Gereja Katolik, mendorong umat untuk menghidupi ajaran yang telah diajarkan oleh Yesus. Dalam hal relasi sosial, Gereja perdana membentuk mentalitas baru yang mentransformasikan pola relasi sosial dari pola penguasaan dan ketundukan kepada pola Kristus, yang dijiwai oleh keprihatinan dan rasa hormat bagi yang lebih lemah, serta mengarah pada persamaan yang lebih adil bagi semua orang. Lukas dengan caranya menerangkan makna Pentakosta dengan mengutip pemberitaan dari nabi Yoel: “Juga ke atas hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan kucurahkan Roh-Ku pada hari itu dan mereka akan bernubuat” (Kis 2:18). Hal ini mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam menerima Roh kudus serta panggilan Allah.⁷ Cara pandang yang baru inilah yang mempengaruhi bagaimana cara pandang Gereja perdana dalam hal kedudukan dan harkat kaum perempuan. Oleh karena itu, sejak Gereja perdana hingga saat ini, perempuan juga dengan segala kemampuan yang dimilikinya turutewartakan tentang Kerajaan Allah seluruh bangsa. Pewartaan ini membawa keselamatan bagi mereka yang mendengarkan dan mengikuti ajaran tersebut, sebab

⁷Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm 319-321.

para perempuan itu melanjutkan apa yang telah diajarkan dan apa yang dikatakan oleh Yesus Juruselamat dunia.

Dengan berdasarkan uraian di atas penulis, mencoba membahas tema di bawah judul: **“PARTISIPASI PEREMPUAN MELAYANI YESUS DALAM PEWARTAAN BERSAMA PARA MURID DAN RELEVANSINYA BAGI PEREMPUAN KATOLIK MASA KINI (Tinjauan Eksegetis Lukas 8:1-3)”**

1.2 Alasan Keterpilihan Teks Lukas 8:1-3

Faktor-faktor yang mendorong penulis memilih teks Lukas 8:1-3 sebagai berikut:

- a. Penulis memiliki ketertarikan dengan kisah Yesusewartakan tentang Kerajaan Allah dan para perempuan dengan setianya mengikuti dan melayani Yesus beserta para murid dengan harta yang dimiliki oleh para perempuan.
- b. Penulis melihat partisipasi yang aktif dari para perempuan yang melayani Yesus dan melihat dengan kehidupan perempuan saat ini terkhususnya perempuan-perempuan Katolik

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran awal pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang boleh menghantar penulis untuk meneliti dan menyelesaikan penelitian ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum injil Lukas dan juga secara khusus teks Lukas 8:1-3?
2. Bagaimana kedudukan wanita dalam zaman Yesus?
3. Siapakah perempuan-perempuan yang melayani Yesus dalam kitab suci?
4. Bagaimana perempuan-perempuan melayani Yesus beserta para murid?
5. Bagaimana refleksi dan penafsiran terhadap Lukas 8:1-3?
6. Apa relevansi nilai injil dalam Lukas 8:1-3 bagi perempuan katolik masa kini?

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun yang ingin dicapai oleh penulis lewat penulisan ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk memahami Kitab Suci secara khusus teks yang diteliti oleh penulis Lukas 8:1-3.
2. Untuk memahami posisi perempuan dalam zaman Yesus.
3. Memahami lebih mendalam tentang pelayanan yang sejati.
4. Pemahaman akan relevansi nilai Injil Lukas 8:1-3.

5. Supaya memahami lebih mendalam tentang partisipasi perempuan dalam pelayanan Yesus.

6. Untuk memahami pandangan Yesus kepada Perempuan.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Gerejani Dan Pembaca Khususnya

Melalui tulisan ini, harapan penulis ialah agar umat Allah sekalian maupun pembaca pada khususnya untuk memahami lebih mendalam soal perempuan dan pelayanan. Perempuan memiliki peran yang penting dalam penyebaran Kerajaan Allah, bukan hanya laki-laki semata. Semuanya sama di hadapan Allah, rahmat dan Roh kudus yang dicurahkan juga tidak memiliki perbedaan di dalamnya. Dengan ini umat Allah yaitu Gereja itu sendiri lebih menghargai sesama baik itu kepada mereka kaum yang tertindas. Menciptakan kondisi saling mengasihi dan mencintai satu dengan lainnya.

1.5.2 Bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira – Fakultas Filsafat

Penulis berharap dengan tulisan ini memperkaya Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara khusus dalam meningkatkan kualitas hidup dalam aspek akademik, sehingga tercapai pada hidup yang bermutu. Penulis juga berharap agar Sivitas Akademik untuk lebih mencintai

Kitab Suci dan menghidupi nilai-nilai dalam hidup bersama, untuk tercapainya hidup dalam kebenaran.

1.5.3 Bagi Perempuan Katolik Masa Kini

Penelitian ini memberi teladan dan inspirasi bagi perempuan Katolik masa kini untuk terlibat aktif dalam pelayanan dalam bentuk apapun guna untukewartakan kerajaan Allah di tengah dunia. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh perempuan-perempuan yang melayani dengan tulus dan cinta yang begitu besar kepada Yesus bersama para murid dalamewartakan Kerajaan Allah.

1.5.4 Bagi Penulis

Penelitian ini menghantar penulis yang adalah seorang calon imam untuk memahami lebih mendalam soal pelayanan, sebagaimana yang telah dicontohi oleh perempuan-perempuan yang melayani Yesus beserta para murid dalamewartakan kerajaan Allah kepada umat manusia, dengan segala harta kepunyaan mereka.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menyusun dan juga menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan berbagai literatur yang mendukung dari penelitian ini. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dan memadukan sumber data tersebut dari berbagai sumber pustaka yang ada, terkhususnya yang berkaitan

dengan tema yang diteliti. Selanjutnya dengan menelaah dan mengolah dari berbagai sumber data yang dimiliki, peneliti juga menggunakan penelitian Kitab Suci yang telah dipelajari selama proses perkuliahan yaitu metode penafsiran historis kritis dan sastra yang diakui oleh Gereja Katolik.⁸ Peneliti juga menggunakan pandangan dan refleksi pribadi dalam mencermati maupun mengolah data-data yang dimiliki.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini penulis menguraikannya dalam lima bab, dengan pembagiannya sebagai berikut:

Bab. I dalam bagian ini penulis menguraikan pendahuluan, yang mana di dalamnya terdiri dari, latar belakang penulisan, Alasan terpilihnya teks yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II pada bagian ini secara khusus diuraikan secara umum tentang Injil Lukas. Di dalamnya memiliki beberapa uraian sebagai berikut; pada bagian pertama menjelaskan mengenai gambaran umum dari injil Lukas, bagian kedua menjelaskan tempat dan waktu dari penulisan Injil Lukas, bagian ketiga tentang sumber penulisan injil Lukas, bagian keempat tujuan dari penulisan Injil Lukas, dan pada bagian akhir menjelaskan tentang tema-tema yang terdapat dalam injil Lukas beserta pengertian umum tentang perempuan.

⁸Mikhael V. Boy, *Sejarah Deutronomium (Modul)* (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2011), hlm 59-78.

Berikutnya pada **Bab. III**, penulis akan meneliti unsur-unsur dalam teks terpilih. Penulis mengawalinya dengan kutipan atas teks Lukas 8: 1-3 dalam bahasa Indonesia, Letak teks Lukas 8:1-3, pembatasan teks Lukas 8: 1-3, analisis struktur teks Lukas 8:1-3, analisis kosa kata, analisis ayat per ayat dan terakhir analisis teologis dari teks Lukas 8:1-3.

Bab IV, penulis akan menguraikan hasil penelitian tentang tema yang diusung. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang partisipasi perempuan dalam melayani Yesus dalam pewartaan. Bagian pertama penulis menguraikannya dengan membahas, pelayanan yang tertuju kepada Yesus. Selanjutnya penulis akan mendalami soal perempuan dalam dunia pelayanan. Kemudian penulis menguraikan soal totalitas sebagai bentuk pelayanan yang sejati. Dengan penulis menguraikan ketiga sub tema ini kiranya pembaca boleh memahami bagaimana peran perempuan dalam pelayanan gereja Katolik

Terakhir **Bab V**, bagian ini merupakan bagian penutup ini penulis menguraikan kesimpulan dari tema Partisipasi Perempuan Melayani Yesus Dalam Pewartaan Bersama Para Murid Dan Relevansinya Bagi Perempuan Masa Kini. Terakhir penulis menyertakan Relevansi bagi perempuan Katolik masa kini.